

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi Akademik

2.1.1 Definisi Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik merupakan bentuk pengembangan dari istilah Resiliensi yang mengacu pada seseorang yang dapat dan mampu dalam mengatasi tantangan, di mana hal ini dapat membantu mereka menyesuaikan diri saat proses belajar. Menurut Cassidy (2016) resiliensi akademik “*defined as the construction of resilience and the possibilities of increasing educational success during difficulties experienced by individuals that could be seen from cognitive responses, behavioral responses, and emotional responses of these individuals*” (Cassidy, p.1). Resiliensi akademik adalah respon individu dari segi afektif, perilaku, dan kognitif saat dihadapkan dengan kesulitan akademik agar dapat mencapai prestasi. Resiliensi akademik juga dijelaskan sebagai kapasitas individu untuk mengatasi kegagalan, tekanan, atau stres secara efektif dalam konteks akademis (Martin & Marsh, 2003). Lalu Wang et al. (1994) menyatakan bahwa resiliensi akademik adalah saat dimana individu berkemungkinan untuk berhasil di sekolah dan pencapaian lainnya walaupun ada kesulitan lingkungan yang dihadapi yang timbul akibat sifat, kondisi, dan pengalaman awal individu.

Berdasarkan ketiga teori yang telah disebutkan, penelitian menggunakan teori Cassidy (2016) sebagai teori utama karena teori tersebut lebih baru dari dua teori lainnya dan menjelaskan terkait bagaimana individu dalam merespon kesulitan di ranah akademik. Cassidy (2016) juga secara spesifik menjelaskan bahwa tiga bentuk respon individu dalam menghadapi kesulitan akademik, respon kognitif, afektif, dan perilaku, merupakan bentuk resiliensi akademik dari individu. Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran di *Google Scholar* dari rentang tahun 2016 – 2024 ditemukan bahwa teori Cassidy (2016) digunakan pada 17.362 publikasi berupa jurnal penelitian nasional dan internasional.

2.1.2 Dimensi Resiliensi Akademik

Terdapat tiga dimensi resiliensi akademik menurut Cassidy (2016), yaitu:

1. *Perseverance*

Perseverance adalah respon kognitif pada resiliensi akademik yang mengambarkan pada kerja keras dan usaha yang ditunjukkan individu saat dihadapi masalah, konsisten pada rencana dan tujuan, pantang menyerah, menerima serta menggunakan umpan balik yang di dapat, memiliki *problem solving* yang kreatif, dan melihat kesulitan yang dihadapi sebagai peluang untuk berkembang juga menghadapi tantangan kedepannya (Cassidy, 2016).

2. *Reflecting and Adaptive Help Seeking*

Reflecting and Adaptive Help Seeking adalah respon perilaku (*behavior response*) pada resiliensi akademik yang diasosiasikan dengan individu yang mencari bantuan secara adaptif untuk dapat mencapai tujuannya, dapat mempertimbangkan kekuatan dan kelemahannya, mampu mengubah pendekatan belajar, konsisten dalam mencapai tujuan serta dapat memberikan *reward* dan *punishment* untuk diri sendiri (Cassidy, 2016).

3. *Negative Affect and Emotional Response*

Negative affect and Emotional Response merupakan respon afektif atau emosional individu saat menghadapi kesulitan belajar atau dalam kegiatan akademiknya yang diasosiasikan dengan kecemasan, cenderung menerima pengaruh negatif saat dihadapi kesulitan (Cassidy, 2016).

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Resiliensi Akademik

Ada tiga faktor yang memengaruhi resiliensi akademik individu, yaitu:

1. *Self-efficacy*

Self-efficacy menjadi salah satu faktor dengan peran penting dalam kemampuan resiliensi akademik individu karena mengacu pada keyakinan pribadi dalam memecahkan masalah yang ada untuk mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* membuat individu mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan keyakinan diri terhadap kemampuannya. Resiliensi akademik berkorelasi positif dengan *self-efficacy* individu, dan sebaliknya. Oleh karena itu, *self-efficacy* menjadi prediktor penting dari dalam diri individu untuk mencapai resiliensi akademik yang baik (Wulandari & Istiani, 2020).

2. *Self-regulated Learning (SRL)*

Kemampuan seseorang untuk mengontrol perasaan, pikiran, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan akademik mereka disebut *self-regulated learning*. Individu dengan SRL yang baik akan aktif dan sadar akan perkembangan pendidikannya sehingga mereka mampu untuk bertahan dan mencapai hasil yang lebih baik ketika dihadapkan dengan situasi akademis yang menantang atau sulit. SRL pada individu mempengaruhi resiliensi siswa saat berada di situasi sulit atau menantang dimana individu mampu mengelola emosi, perasaan, dan reaksi mereka pada kondisi tersebut dimana semakin SRL yang dimiliki individu tinggi maka akan diikuti dengan meningkatnya resiliensi akademik (Sabrillah et al., 2021).

3. *Social Support*

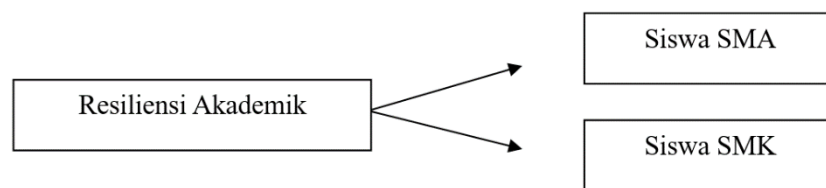
Social support atau dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru dapat memberikan bantuan secara emosional dan praktis selama individu menghadapi kesulitan akademiknya. Dengan *social support* individu dapat memiliki pola pikir yang positif, mampu beradaptasi dengan baik, mempunyai resiliensi yang baik saat dihadapkan dengan kesulitan. Hal ini mengindikasikan bahwa *social support* yang dimiliki individu akan meningkatkan resiliensi akademiknya (Efendi et al., 2023).

2.2 Kerangka Berpikir

SMA dan SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang ada di Indonesia dimana pada satuan pendidikan ini siswa dipersiapkan untuk dapat memiliki keterampilan yang diperlukan baik untuk bekerja mau pun kuliah. Dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekolah tidak akan lepas dari permasalahan dan tantangan yang ada. Terlebih, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin berat juga tuntutan, beban serta permasalahan akademik yang akan dihadapi (Zahra, 2021). Mulai dari perubahan sistem dan kurikulum saat ini yang sebelum K13 menjadi Kurikulum Merdeka sehingga para siswa dituntut untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru. Lalu siswa SMA dengan jadwal pembelajaran yang padat setiap harinya, dituntut untuk memahami keseluruhan mata pelajaran agar mendapatkan nilai yang bagus serta menjadi indikator penentuan seleksi masuk Perguruan Tinggi seperti SNMPTN. Siswa SMK juga tidak luput dari permasalahan akademiknya seperti banyaknya tugas praktik yang harus dilakukan sesuai dengan kejurumannya, tenggat waktu untuk pengumpulan tugas yang berdekatan dan sebagian besar berbentuk proyek. Siswa SMK juga harus mengikuti Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) untuk mengukur kemampuan dan kesiapannya untuk terjun ke dunia kerja (Maulipaksi, 2017).

Dengan perbedaan permasalahan serta tantangan yang dihadapi oleh siswa SMA dan SMK maka cara agar dapat bertahan dan mampu menghadapi kesulitan dalam lingkungan pembelajaran sekolah pun akan

berbeda. Ketahanan dalam ranah akademik disebut resiliensi akademik. Resiliensi akademik merujuk pada kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam hal akademis meskipun berada dalam situasi sulit (Cassidy, 2016). Resiliensi akademik membuat siswa mampu menghadapi tantangan atau kesulitan selama proses pembelajarannya dengan respon yang sehat dan positif. Siswa juga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik saat menjadi individu yang resilien (Wiranto et al., 2022). Siswa yang resilien dalam ranah akademik bukan berarti siswa tersebut tidak mengalami atau menghadapi permasalahan serta tahan banting, melainkan siswa tetap mengalami permasalahan atau kesulitan namun ia memiliki cara yang baik serta efektif untuk mampu bangkit juga memperbaiki keadaan (Irawan et al., 2022).



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Dua hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis null (H_0) : Tidak ada perbedaan resiliensi akademik yang signifikan antara siswa SMA dan SMK.
- b. Hipotesis alternatif (H_a) : Ada perbedaan resiliensi akademik yang signifikan antara siswa SMA dan SMK.